

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 9, Nomor 2, April 2015**

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting : Muryanti, MA
Sekretaris Penyunting : Puspo Reni Rahayu, S.Sos
Penyunting Pelaksana : Sulistyaningsih, M.Si,
Ahmad Zainal Arifin, P.Hd, Dr. Yayan Suryana,
Sekretariat : Beng Pramono, Arifiartiningih
Desain Sampul & Tata Letak : Kirman
Diterbitkan oleh : Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi : Laboratorium Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta
Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571
Email: sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan
sosiologirefleksif@gmail.com

Sosiologi Reflektif adalah jurnal yang dikelola oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media ini menekankan kajian seputar persoalan-persoalan sosial. Redaksi juga menerima tulisan seputar dinamika sosial baik yang bersifat teoritis, kritik, reflektif, opini, dan berbagai ide-ide dinamika sosial kemasyarakatan. Tulisan minimal 20 halaman kuarto, spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), catatan kaki, dan daftar pustaka. Penulis juga harus menyertakan nama lengkap bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat email, nomor telepon, dan beberapa kalimat biografi penulis.

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

Transmitting Charisma: Re-Reading Weber Through The Traditional Islamic Leader in Modern Java <i>Achmad Zainal Arifin</i>	1
Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS <i>Henri Puteranto</i>	31
Respon Masyarakat Desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta <i>Sulistyaningsih</i>	49
Resistensi Petani terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo <i>Suliadi</i>	79
Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-DI Yogyakarta <i>Nurhadi</i>	103
Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008 <i>Sri Roviana</i>	119
Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini <i>Rahmat Edi Irawan</i>	139
Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor <i>Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, dan Funny Mustikasari</i>	155

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif	
<i>Dudung Abdurahman.</i>	175
Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas Cerpen Pilihan Kompas dan Cerpen Kompas Pilihan	
<i>Adib Sofia.</i>	191
Pendidikan Damai: Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan	
<i>Muh. Syamsuddin.</i>	213
Islam dan Pekerjaan Sosial	
<i>Zulkipli Lessy.</i>	235
Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif	
<i>Achmad Maulani.</i>	253
Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding Atas Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé) dan JLFR (Jogja Last Friday Ride) di Kota Yogyakarta	
<i>Mohamad Jamal Thorik.</i>	281
Dibalik Kekuatan Ideologi dan Kepentingan	
<i>Hendris.</i>	309

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr.wb.

Dinamika permasalahan umat Islam teramat luas dan menarik untuk dikaji, terkait dengan kelembagaan Islam yang masih eksis selama ini. Peran berbagai macam lembaga tersebut nampak dari upaya yang dilakukannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan sosial yang muncul saat ini, misalnya adanya permasalahan AIDS, kepemimpinan dalam konteks kekinian, isu kekerasan yang muncul dalam sistem pendidikan dan lainnya. Permasalahan tersebut akan dibahas di beberapa artikel Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 9 Nomor 2, April 2015.

Achmad Zainal Arifin menulis tentang *Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*. Artikel ini mencoba untuk menelaah kembali pandangan seorang tokoh klasik sosiologi, Max Weber, berkenaan dengan teori kepemimpinan beliau, lebih khusus lagi pandangan tentang karisma. Dalam hal ini, Weber berpandangan bahwa proses modernisasi, khususnya proses rasionalisasi yang tidak lagi bisa dibendung pengaruhnya, akan menyebabkan otoritas kharismatik akan berubah, terutama ke arah model legal-rasional. Keyakinan bahwa kualitas kharismatis, yang biasanya direpresentasikan oleh kekuatan supranatural, yang dalam pandangan Weber akan tererosi oleh proses modernisasi, justru semakin terinstitusionalisasi dalam dunia pesantren dan bahkan diyakini bisa ditransmisikan melalui institusi-institusi yang ada.

Henri Puteranto menganalisis tentang Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS. Penulis menjelaskan problematika pengelolaan program HIV/AIDS muncul ketika suatu organisasi sosial keagamaan menjalankan program ini. Organisasi keagamaan dituntut untuk mampu menjalankan program secara efektif. Namun demikian, dalam

implementasinya akan berhadapan dengan “*body of knowledge*” dari program HIV/AIDS. Menurutnya Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan mampu menjawab isu-isu sensitif di program HIV/AIDS untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, membangun legitimasi organisasi dan mengelola manajemen pengetahuan secara efektif.

Artikel Respon Masyarakat Desa Sitimulyo Terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta ditulis oleh Sulistyaningsih. Penulis menjelaskan bahwa persoalan sampah, terutama persoalan sampah rumah tangga merupakan persoalan penting yang harus segera disikapi secara bijak. Selama ini pengelolaan sampah rumah dilakukan dengan *system sanitary landfill* yaitu sampah harus diolah, dipadatkan dan ditimbun setiap hari. Hal ini sesuai dengan Perda No 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Pengelolaan TPA Piyungan yang berlokasi di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menimbulkan respon yang bervariasi dari masyarakat Desa Sitimulyo. Ada masyarakat yang merespon pro (setuju) terhadap pengelolaan TPA tersebut, namun ada juga yang kontra (tidak setuju) terhadap TPA. Perbedaan respon yang ada disebabkan karena ada masyarakat yang diuntungkan dan dirugikan adanya TPA di Desa Sitimulyo. *Kedua*, Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengikuti aspirasi masyarakat.

Suliadi menulis Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo. Tulisan ini menjelaskan perubahan sikap politik petani dalam menanggapi ekspansi kapitalisme pertambangan tidak lebih sebagai kompromi politik petani dalam merespon ekspansi tersebut. Menurutnya apa yang sesungguhnya hendak ditolak adalah cara-cara yang ditempuh para pemodal/perusahaan dan negara dalam melakukan ekspansi yang bias kapitalis yang hanya menciptakan masyarakat petani menjadi tersingkir terhadap akses sumber daya yang ada.

Nurhadi menulis artikel tentang Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-Di Yogyakarta. Faktanya, terdapat perbedaan daya tahan menyebabkan adanya perbedaan dampak bagi setiap rumah tangga yang mengalami bencana. Dampak bencana di daerah rawan bencana Bantul dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) orang yang paling kaya menderita

paling sedikit bencana karena kemampuannya mengurangi dampak bencana dengan memperkuat rumahnya dan menggunakan asset yang dimilikinya, (2) penderitaan yang dialami, menjadikan orang miskin mampu mengurangi dampak dari kejadian bencana di masa depan untuk keberlangsungan hidupnya dengan memaksimalkan modal social sehingga meminimalkan biaya untuk membangun rumah dan (3) kelompok bertahan hidup yang paling rentan terhadap peristiwa bencana karena kekayaannya sudah habis untuk biaya rekonstruksi dan ketidakmampuannya mengurangi biaya buruh.

Sri Roviana menguraikan tentang proses Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008. Penulis mejelkaskan bahwa perempuan Indonesia termarginalkan dalam proses pengambilan keputusan politik. Berbagai macam organisasi perempuan menyadari pentingnya pendidikan politik bagi perempuan, salah satunya organisasi KPI. Penulis menyimpulkan terhadap program yang dijalankan oleh KPI selama ini menunjukkan bahwa KPI Yogyakarta merupakan embrio dari gerakan sosial baru, akan tetapi pertumbuhan gerakan ini perlu menyingkirkan kelemahan yang muncul di tengah jalan: kesulitan membangun ideologi bersama, representasi politik yang ditunjukkan oleh organisasi elit, tidak adanya konsolidasi yang berbasiskan organisasi, ketergantungan kepada donor dan ketidakmandirian dan pembiayaan sukarela untuk menyelenggarakan pendidikan politik bagi perempuan.

Rahmat Edi Irawan menulis artikel tentang Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini. Menurutnya saat ini mulai terjadinya pergeseran penonton pasif ke penonton aktif di industri televisi Indonesia. Jika pada masa lalu, banyaknya hambatan, seperti rezim pemerintahan yang represif, tidak adanya pilihan program dan stasiun televisi serta belum adanya regulasi dan regulator menyebabkan lamanya penonton televisi di Indonesia bersikap pasif. Sementara saat ini, pemberdayaan penonton melalui berbagai media dan upaya yang dilakukan KPI menyebabkan kondisinya sudah berubah, penonton mulai aktif bersikap. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatkan sikap kritis mereka, dengan banyaknya melakukan pengaduan atas tayangan yang melanggar regulasi baik melalui KPI atau media massa lainnya.

Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, Dan Funny Mustikasari menganalisis tentang Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi organisasi berpengaruh pada efektivitas

organisasi, salah satunya terkait kinerja. Terpenuhinya kebutuhan informasi dan komunikasi di dalam organisasi menimbulkan kepuasan komunikasi yang dapat meningkatkan kinerja dari karyawan, dalam tulisan ini adalah pendidik di IPDN Jatinangor. Ketika interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi dalam organisasi berjalan dengan baik, maka hubungan antar anggota organisasi terkait dengan pekerjaan akan berjalan dengan baik, dan kinerja para anggota organisasi dapat meningkat dan tujuan organisasi dapat tercapai.

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif ditulis oleh Dudung Abdurahman. Penulis menjelaskan Kaum Sufi merupakan realitas sosial yang berbasiskan keagamaan pada komunitas-komunitas tarekat. Tarekat sendiri adalah salah satu bentuk implementasi keislaman yang bercorak esoterik, yang secara sosiologis biasa menampilkan aktivitasnya yang terstruktur dalam kelompok guru dan murid. Hubungan antara keduanya terjalin dalam sistem sosial yang konsisten terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat. Karena itu dinamika sosial Kaum Sufi dalam gerakan-gerakan tarekat itu selalu bercirikan : *pertama*, pengembangan doktrin sufi melalui sistem ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial para penganut tarekat. *Kedua*, peranan Kaum Sufi dalam bentuk hubungan dan partisipasi sosial di tengah kemajemukan masyarakat pada umumnya menampilkan model gerakan sosial yang unik, khususnya sumbangan mereka terhadap pembinaan spiritual dan moralitas publik di tengah-tengah perubahan sosial. *Ketiga*, tipologi gerakan sosial Kaum Sufi pada umumnya bersifat *inklusifme-pragmatis; eksklusifme-fundamentalis; dan fundamentalisme-pragmatis*.

Adib Sofia menulis artikel yang berjudul Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas *Cerpen Pilihan Kompas* dan *Cerpen Kompas Pilihan*. Hegemoni merupakan konsep yang dikenalkan Gramsci untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik politik, budaya dan ideologi. Pendekatan mendasarnya adanya hubungan yang kompleks dan non mekanik antara budaya dan politik. Gramsci mempertanyakan bentuk kebudayaan manakah yang menjadi budaya massa yang diproduksi kontemporer. *Cerpen Kompas Pilihan* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) dan *Cerpen Pilihan Kompas* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) merupakan kumpulan cerita pendek terbaik yang dimuat di harian *Kompas*, salah satu penerbit terkemuka. Mereka mempublikasikan secara periodik sejak tahun 1970 dan menjadi salah satu produk dari masyarakat.

Muh. Syamsuddin menjelaskan tentang Pendidikan Damai:

sebagai Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan. Penulis menegaskan bahwa kekerasan merupakan bentuk hegemonik dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Termasuk dalam pendidikan dilakukan melalui proses dehumanisasi dari substansi dan metode pembelajaran. Metode pengajaran yang berlangsung selama ini dilakukan dengan pendekatan pedagogi atau seorang guru, menjadi figur yang sempurna (mengetahui tentang banyak hal) dan siswa hanyalah obyek. Tindakan ini disebut kekerasan pendidikan. Kekerasan ini dapat merusak kepribadian.

Islam dan Pekerjaan Sosial dianalisis oleh Zulkipli Lessy. Menurut Teologi Islam dan lima pilar Islam memiliki sejarah dan peran penting dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial dan masyarakat Muslim. Beberapa efeknya dikaji dengan menggunakan review literatur dan melalui komparasi diantara masyarakat Muslim dan beberapa kelompok agama yang mengikutinya serta menguji teologi Muslim Shi'i dan Muslim Sunni. Konsep utama dari Islam, misalnya : syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji seharusnya dijalankan oleh pekerja sosial Muslim dalam praktiknya dalam masyarakat Muslim.

Achmad Maulani menulis tentang Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif. Penulis menegaskan Pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) dipahami sebagai pelopor utama Islam di Indonesia. Bukan hanya karena kelembagaan tradisionalnya sebagai rujukan dalam Islam, akan tetapi karena pengembangan pendidikan Islam yang menonjol serta pengembangan wacana keislaman. Perkembangannya akhir-akhir ini, kedua lembaga tersebut berkontribusi penting dalam membangun dialog antara nilai islam dan budaya lokal.

Artikel terakhir dalam kajian jurnal ini ditulis oleh Mohamad Jamal Thorik dalam tugas akhirnya yang berjudul Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding atas Sego Segawe (*Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) di Kota Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan perbedaan antara Sego Segawe dan JLFR pada pola sosialisasi yang dibagi menjadi 5 mekanisme sosialisasi : 1) imitasi: Sego Segawe menggunakan keteladanan Walikota dan Pegawai Balaikota, sedangkan JLFR menggunakan keteladanan komunitas sepeda; 2) instruksi: Sego Segawe menggunakan Surat Edaran (SE) sebagai himbauan bersepeda, namun aspek instruksi tidak terdapat pada JLFR; 3) desiminasi: Sego Segawe kurang memaksimalkan sarana komunikasi, sementara JLFR menggunakan sarana *social media* dengan

intens; 4) motivasi: Sego Segawe menunjukkan dukungan melalui *reward* kepada pelajar sebagai duta sepeda, sedangkan JLFR menggalang dana untuk pesepeda korban kecelakaan; 5) penataran, Sego Segawe mengalami inkonsistensi pada pelaksanaan kampanye secara parsial, sedangkan JLFR melaksanakan kampanye secara rutin.

Demikian gambaran secara umum jurnal yang akan sidang pembaca nikmati edisi ini. Semoga apa yang tertuang dalam kajian ini memberikan sumbangan yang berarti dan menjadi sumber pengetahuan baru. Selamat membaca. *Wallahu a'lam bi shawab.*

Wassalamualaikum wr. wb

Redaksi

SOSIOLOGI KAUM SUFI: Sebuah Model Studi Integratif-interkoneksi

Dudung Abdurahman

Dosen Sosiologi Agama Fakultas Adab dan Budaya, UIN Sunan Kalijaga
Alamat Email : -

Abstract

This paper employs an integrated-interconnected perspective to examine Sufi groups and their roles in developing Islamic teachings and performing social functions. Known as communities primarily characterized by their esoteric religious interpretation and Teacher-Student structured relationship, Sufi groups can be approached through analyzing their religious doctrines as well as their social practice. Combining these two analytical approaches, this paper argues that the dynamics of Sufi groups rests up on three factors. Firstly, the development of Sufi doctrines into ritual practices serves to produce and strengthen particular patterns of social solidarity among the followers. Secondly, the participation of Sufi groups in the life of plural societal relations may take form in a distinct social movement, particularly when they are involved in the so-called public spiritual and morality enforcement. Thirdly, Sufi groups can be classified into three groups: pragmatic-inclusive, fundamentalist-exclusive, or pragmatic-fundamentalist.

Key Words: Sufi group, doctrine, ritual and social typology

Intisari

Kaum Sufi adalah realitas sosial yang berbasiskan keagamaan pada komunitas-komunitas tarekat. Tarekat sendiri merupakan salah satu bentuk implementasi keislaman yang bercorak esoterik, yang secara sosiologis biasa menampilkan aktivitasnya yang terstruktur dalam kelompok guru dan murid. Hubungan antara keduanya terjalin dalam sistem sosial yang konsisten terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat. Karena itu dinamika sosial Kaum Sufi dalam gerakan-gerakan

tarekat itu selalu bercirikan : pertama, pengembangan doktrin Sufi melalui sistem ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial para penganut tarekat. Doktrin Sufi yang berbeda pada sejumlah aliran tarekat menyebabkan pola hubungan sosial yang berbeda pula dalam setiap komunitas tarekat. Kedua, peranan Kaum Sufi dalam bentuk hubungan dan partisipasi sosial di tengah kemajemukan masyarakat pada umumnya menampilkan model gerakan sosial yang unik, khususnya sumbangan mereka terhadap pembinaan spiritual dan moralitas publik di tengah-tengah perubahan sosial. Ketiga, tipologi gerakan sosial Kaum Sufi pada umumnya bersifat inklusif-pragmatis, eksklusif-fundamentalis dan fundamentalisme-pragmatis. Dengan demikian gerakan Kaum Sufi merupakan fakta sosiologis signifikan yang dapat dianalisis secara integratif-interkoneksi, sehingga dinamika sosial yang unik dari kelompok ini dapat pula mencerminkan dinamika pengembangan sesuatu ajaran keislaman yang dikembangkan Kaum Sufi atas peran-peran serta fungsi sosialnya di masyarakat.

Kata Kunci: Kaum Sufi, Doktrin, Ritual dan Tipologi Sosial

Pendahuluan

Tulisan ini ingin memfokuskan pembahasannya tentang sosiologi Kaum Sufi berdasarkan gejala-gejala sosial yang bisa dianalisis dari dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan atau melibatkan kalangan Sufi. Kaum Sufi dalam hal ini dipahami sebagai pelaku ajaran tasawuf ataupun subjek sufisme. Mereka berperan mengembangkan ajaran esoterisme Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan banyak melakukan ibadah agar mencapai ma'rifat, hubungan yang dekat dengan Allah untuk memperoleh ridha atau perkenan-Nya. Dalam mengembangkan peran-peran tersebut mereka juga merupakan pemimpin agama yang berpengaruh dan memperoleh banyak pengikut. Peran terpenting Kaum Sufi dalam konotasi religius yang lebih khusus, ialah pengamalan sufisme melalui gerakan tarekat, terutama digambarkan dalam suasana hubungan *patron-klien* antara guru dan murid tarekat dalam suasana sosial yang unik, sehingga gambaran sosial dari kaum Sufi itu juga tercermin dalam sosiologi kelompok tarekat.¹

1 Pengertian tarekat pada mulanya adalah "jalan menuju Tuhan". Ia merupakan aspek keagamaan Islam, yakni dalam bidang tasawuf, yang lebih menekankan dimensi

Pembahasan sosiologi kaum sufi dalam tulisan ini barulah didasarkan pada gejala-gejala sosial yang bersifat umum, kecuali beberapa contoh kasus sebagai penjas atas pemahaman teoretik di seputar gejala sosiologi tersebut, misalnya pembahasan tentang tipologi gerakan Kaum Sufi yang didasarkan karakteristik gerakan beberapa aliran tarekat. Untuk membatasi pembahasan di seputar sosiologi dimaksud maka berikut ini pokok permasalahannya adalah: *Pertama*, mengapa Kaum Sufi itu tumbuh dan berkembang sebagai sesuatu kelompok sosial yang berpotensi dinamik dalam gerakan ataupun kehidupan sosial pada umumnya? *Kedua*, bagaimanakah gerakan-gerakan Kaum Sufi yang khas dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial di lingkungan komunitas penganutnya sendiri serta hubungan-hubungan sosial di luar komunitas itu. *Ketiga*, bagaimanakah tipologi gerakan sosial Kaum Sufi serta pengaruhnya terhadap dinamika agama dan sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus menjadi kerangka pembahasan berikut ini yang didasarkan bingkai teori-teori sosial.

Struktur Sosial Kaum Sufi

Kesan umum tentang Kaum Sufi, bahwa mereka adalah pelaku sufisme atau pengamal aspek ajaran esoterisme Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati. Karena itu perilaku sufisme atau *tasawuf* ini merupakan model keagamaan yang tumbuh dalam penghayatan Islam. Kaum Sufi banyak melakukan ibadah dalam rangka hubungan dekat kepada Allah untuk memperoleh ridha atau perkenan-Nya serta agar mencapai *ma'rifat*. Secara khusus yang dimaksud Kaum Sufi itu juga seringkali dialamatkan kepada mereka yang berperan sebagai guru serta pengembang sesuatu tarekat, sehingga atas kedudukan serta peran mereka dalam sesuatu aliran tarekat telah menciptakan berbagai bentuk hubungan sosial di seputar komunitasnya ataupun hubungan mereka dengan komunitas lain.

Tarekat itu sendiri sebagai suatu terminologi sufisme pada dasarnya seperti didefinisikan Trimmingham, adalah suatu metode praktis yang dijalankan para Sufi dalam membimbing murid untuk merasakan hakikat Tuhan.² Tetapi tarekat juga biasa dihubungkan

batin dan spiritualitas. Akan tetapi istilah tarekat juga biasa dihubungkan dengan organisasi atau aliran di seputar metode sufi, dengan menitikberatkan metodenya pada sistem latihan meditasi maupun amalan (*zikir* dan *wirid*). Sesuatu organisasi tarekat itu dipimpin oleh seorang guru atau *mursyid*, atas legitimasi silsilah sejumlah guru sufi sebelumnya, dan ia yang menetapkan *murid-murid* sebagai pengikutnya.

2 J.Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University

dengan nama ordo sufisme, dilihat dari kegiatan guru sufi (*syekh* atau *mursyid*) yang mengajarkan sesuatu tarekat kepada murid-murid melalui latihan-latihan spiritual (*riyadah*). Pola-pola hubungan guru-murid inilah merupakan bentuk sosial dalam komunitas tarekat. Kaum Sufi memegang peranan utama dalam menentukan tingkat kemampuan spiritual murid, sehingga apabila seorang murid dipandang telah memiliki kemampuan tertentu, maka dia misalnya berhak menduduki *khalifah* (pengganti atau wakil) untuk menyampaikan metode-metode gurunya.³ Sebaliknya, para murid sesuatu tarekat yang biasanya datang dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan kepatuhan sebagai pengikut Kaum Sufi, dan mereka berperan sebagai penunjang gerakan-gerakan tarekat.

Peran sosial Kaum Sufi dalam sejarahnya berpotensi mengerahkan fungsi tarekat dan sosial-keagamaan ke dalam gerakan-gerakan sosial-politik dalam hubungannya dengan perubahan politik lokal maupun nasional, sebagaimana pengalaman sejarah Indonesia pada abad XIX-XX. Pada abad-abad tersebut dapat dijumpai sejumlah gerakan tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syatariyyah, Rifa'iyah, dan Qadriyyah wa Naqsyabandiyah. Model sosial-politik dari tarekat-tarekat ini ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang didasarkan pada kepercayaan agama, kepemimpinan, sosial pengikut, dan pengalaman politik yang berbeda-beda. Namun paradigma sosiologis yang dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman sejarah Kaum Sufi itu pada umumnya, bahwa mereka selalu melakukan gerakan atas kewibawaan dan fungsi mediator untuk kepentingan-kepentingan sosial-politik. Karena itu, selain keragaman bentuk gerakan yang ditampilkan Kaum Sufi, gerakan-gerakan sosial mereka berubah seiring perubahan sosial maupun politik bangsa. Paradigma ini dapat dijabarkan lebih lanjut, misalnya berdasarkan pengalaman sejarah serta gerakan kontemporer dari berbagai aliran tarekat di Nusantara.

Sosial-keagamaan Kaum Sufi

Sufisme yang berkembang melalui tarekat-tarekat, seperti dikemukakan di atas, merupakan sistem kepercayaan yang menjadi landasan Kaum Sufi di dalam membentuk kepribadian mereka yang berpengaruh kepada para penganut. Karenanya keyakinan

Press, 1973), hlm.3-4.

³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 194

dan ritus-ritus religius Kaum Sufi bukan hanya membentuk fakta keagamaan, melainkan juga sebagai fakta-fakta sosial. Menurut pengertian Durkheim (1938), bahwa keyakinan dan ritus (seperti sufisme itu) pada dasarnya benar-benar bersifat individual, baik yang tampak dalam cara berpikir maupun berperilaku. Namun, sistem keyakinan dan ritus selalu memperlihatkan dampak sosial dari praktek-praktek yang berkaitan kategori-kategori religius, sehingga praktek-praktek ritual yang menggambarkan kebersamaan memiliki dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas.⁴ Gagasan Durkheim ini, seperti halnya dipahami Parsons adalah sebagai landasan teoretis tentang sosial-keagamaan. Lebih lanjut Parsons menyatakan, bahwa tatanan sosial yang ditekankan pada fakta moral eksternal dan *kesadaran kolektif* telah menjadi bagian subyektifitas individual melalui mekanisme ritual religius. Setiap masyarakat memiliki keyakinan kolektif tertentu yang disebarakan melalui ritual-ritual tertentu pula.⁵

Sosial-keagamaan seperti ditampilkan Kaum Sufi dengan tarekat-tarekat, pada umumnya dicirikan sebagai sistem yang memenuhi kebutuhan orang-orang kampung (*tribesmen*) yang buta huruf, baik dalam kehidupan sosial maupun religius. Pada realitas sosial seperti itu, kesalehan dan unsur pembentuk religiusitas masyarakat rural sangat bertolak belakang dengan gaya hidup rasional dan formal masyarakat urban. Bagi masyarakat rural yang buta huruf, orang suci adalah penubuhan agama dalam bentuk emosi, yang ditata secara hierarkhis berdasarkan pewarisan kharisma.⁶ Proses religiusitas yang dilakukan Kaum Sufi memberikan kesempatan untuk melestarikan dan menyempurnakan ekspresi religiusitas pada individu maupun kelompok, dan melalui tradisi yang diistilahkan *barakah* telah mengarahkan Kaum Sufi sebagai figur yang populer, membaaur, mewariskan kharisma dan kurang bersifat ortodoks.

Sosial-Politik Kaum Sufi

Kekuatan sosial Kaum Sufi sebagaimana uraian di atas melahirkan model-model hubungan sosial-politik. Di sini yang dimaksudkan dengan “sosial-politik”, adalah “sistem komunitas dan hubungan-hubungan sosial yang berfungsi terhadap gerakan politik pada sesuatu komunitas

4 Dikutip dari Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 83.

5 *Ibid.*, hlm. 87.

6 *Ibid.*, hlm. 171.

itu sendiri dan hubungannya dengan sistem politik luar". Adapun pertimbangan teoretis tentang kecenderungan sosial-politik Kaum Sufi itu, sesuai watak kepemimpinan yang dimilikinya, antara lain adalah konsep "*kharisma*" atau kewibawaan. *Kharisma* seperti dipahami Karl D Jackson sebagai "kewibawaan tradisional", adalah suatu jenis kekuasaan. Sementara itu, kekuasaan tersebut didefinisikan sebagai interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok yang pada saat tertentu seorang pelaku (Sufi, yang mempengaruhi) mengubah perilaku pelaku kedua (yang dipengaruhi, Penganut/Murid).⁷ Kewibawaan tradisional Kaum Sufi cenderung merupakan penggunaan kekuasaan personal yang dihimpun melalui peranan masa lampau dan masa kini mereka sebagai penyedia, pendidik, pelindung, dan sumber nilai-nilai agama, bahkan status unggul mereka menjadi media hubungan ketergantungan pihak lain di luar komunitas para penganut.

Kepemimpinan kharismatik Kaum Sufi serta kemampuannya mempertahankan sufisme, termasuk implementasi teoretik tentang kemampuan agama dapat bertahan dalam masyarakat sekuler. Posisi agama seperti ini, oleh sejarawan atau sosiolog biasa dikaitkan dengan fungsi politik agama sebagai alat bagi kaum minoritas untuk melawan, mengadakan protes, dan kritik politik. Peran oposisional yang dimainkan pemuka agama dalam konflik kolonialisme, misalnya dalam kasus pemberontakan rakyat melawan Kolonial Belanda pada abad XIX, bisa dijadikan pertanda adanya berbagai persoalan yang lebih besar menyangkut kemampuan agama bertahan dan melawan kolonialisme dalam skala global. Muatan ritual dan ideologis Kaum Sufi pada gilirannya berkembang secara rasional karena adanya kepentingan politik mereka, sekalipun karakter esensial sufisme-tarekat yang tradisional itu tetap dikembangkan.

Untuk memahami sisi khas gerakan Kaum Sufi, khususnya peran politik yang dimainkannya, perlu dikaji lingkungan sosial tempat gerakan tersebut menancapkan pengaruhnya, karakter-karakter spesifik dari pengemban ideologi-ideologinya dan peristiwa-peristiwa yang membentuk gerakan-gerakan religius. Selanjutnya, pemisahan antara perkembangan dengan sifat dasar sufisme bisa dikaji lewat respon-respon formatif yang ditujukan pada kerangka politik tempat Kaum Sufi membentuk dan mengembangkan doktrin-doktrin sufisme dan

⁷ Bandingkan dengan Karl D Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan* (Jakarta:Pustaka Grafika,1990), hlm. 201.

praktek-prakteknya.⁸

Kaum Sufi berhadapan dengan Kolonialisme, seperti halnya *Islam dan Kolonialisme*, di samping tantangan ekonomi dan politik terhadap praktek dan institusi-institusi tradisional, para pemimpin Muslim selalu merasa terancam oleh meluasnya sekularisme Barat, sistem pendidikan Barat dan aktifitas misionaris Kristianitas (Watt, 1969; Jansen, 1979).⁹ Dengan perspektif tersebut, agama (khususnya sufisme) menjadikan fungsi-fungsi publik dalam masyarakat sekuler, yaitu sebagai jaringan politik untuk melawan kolonialisme, namun arti penting agama secara politis dalam masyarakat terjajah hanya turun ke gelanggang perlawanan selaku kaum nasionalis terhadap kontrol Barat. Dalam skala lokal dan nasional, agama seringkali mengandaikan adanya vitalitas dan semangat baru sebagai media kultural perlawanan politik menentang kebudayaan-kebudayaan kolonialisme. Gerakan religius Kaum Sufi dalam konteks ini bisa berisi reinterpretasi terhadap idiom-idiom tradisional lewat konsep “demokrasi”, “aktifisme”, “emansipasi”, dan sebagainya. Bentuk-bentuk gerakan revivalisme religius mereka cenderung di dalamnya memuat sekularisasi.

Gerakan sosial-politik Kaum Sufi sebetulnya berlangsung dalam Sejarah Islam Modern. Untuk ini menganalisa respons politik mereka dapat dipergunakan dua fase berbeda yang saling berkaitan, yaitu *pembaruan Islam dan nasionalisme sekuler*. Pada *fase pertama*, ketika respons Islam berlangsung terhadap kolonialisme Eropa, terdapat penekanan menyeluruh akan pentingnya skriptualisme (komitmen terhadap aktivitas duniawiah), kritik sosial terhadap religiusitas rakyat, dan gerakan untuk mereformasi institusi-institusi sosial, terutama pendidikan, hukum, dan keluarga. Dalam fase tersebut justru Kaum Sufi dianggap penyebab utama tersebarnya etika irrasional dan pasif di kalangan umat di daerah rural.

Sementara itu, *fase kedua*, pembaruan Islam dilakukan dalam berbagai upaya melegitimasi perubahan sosial dan sikap-sikap baru yang mengacu pada tradisi digantikan oleh komitmen yang lebih sekuler terhadap nasionalisme dan politik nasional tanpa keluar dari kerangka asumsi-asumsi religius. *Skriptualisme* merupakan *interlude* antara masyarakat tradisional-religius dengan dunia sekuler politik modern. Skriptualisme berfungsi sebagai model sosial dengan muatan nilai-nilai tradisional masyarakat Islam yang dipendarkan ke dalam masyarakat

8 Turner, *Agama dan Teori Sosial*, hlm. 359.

9 *Ibid.*, hlm. 356.

sekuler modern. Proses pemendaran tersebut dimungkinkan mengubah muatan dan fungsi dari agama tradisional, seperti banyak terjadi dalam gerakan-gerakan tarekat di beberapa daerah di Jawa pada abad XX. Kecenderungan demikian dapat ditelaah lebih lanjut dalam gambaran Geertz (1989) tentang pemuka agama pedesaan Jawa Timur, juga di daerah yang sama dalam gambaran Turmuzi (2004) dan Suyuthi (2001), bahwa para kyai, khususnya yang berposisi sebagai *mursyid* tarekat, memperlihatkan kekuatan politik yang mampu berperan merespons proses politik nasional.

Kaum Sufi dan Perubahan Sosial

Posisi Kaum Sufi dalam masyarakat tampak begitu kuat, mereka biasanya menduduki posisi-posisi penghubung dan penyangga, sekalipun mereka tidak hanya merupakan satu-satunya kelompok yang mempunyai akses terhadap hubungan dengan sistem luar. Mereka tidak hanya menahan arus perubahan, tetapi bahkan secara aktif mendorong terjadinya perubahan mendasar di bidang pengembangan ajaran sufi, menciptakan peluang-peluang pendidikan berbasis perbaikan moral dan spiritual, dan merespons beberapa problematika dampak modernisasi. Kecenderungan demikian, antara lain ditunjukkan dalam gerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya. Perkembangan TQN Suryalaya atau dikenal dengan sebutan Kaum Godebag bertahan menurut kerangka keagamaan tradisional dalam formalitas hubungan *guru* dan *murid*. Kaum Godebag secara umum menunjukkan gerakannya dalam proses implementasi ajaran-ajaran Islam serta tasawwuf secara terbuka dan menekankan segi-segi fungsional praktis bagi kehidupan keagamaan masyarakat pendukung maupun pihak lain. Proses aktualisasi ajaran tarekat bagi spiritualitas masyarakat maupun fungsi-fungsi sosial dan politik yang dikembangkan terutama semasa kepemimpinan Abah Anom diarahkan bukan hanya sebagai “jalan ruhaniyah” bagi masyarakat, tetapi basis keruhanian itu juga dikerahkan untuk memperdulikan masalah-masalah sosial maupun politik. Gerakan tarekat seperti ini tampak selalu menyediakan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual masyarakat ataupun tantangan yang dihadapi masyarakat akibat perubahan sosial.

Melihat posisi Kaum Sufi seperti itu, tampaknya konsep “mediator” dapat dipergunakan sebagai landasan teoretis konteks ini. Konsep “mediator” ini seringkali dipergunakan para ahli ilmu sosial sebagai pendekatan untuk menganalisis perubahan dalam masyarakat

dan peringkat integrasi nasional. “Mediator dapat didefinisikan sebagai orang-orang atau kelompok yang menempati posisi penghubung dan perantara antara masyarakat dan sistem nasional yang bercorak perkotaan.¹⁰

Seiring dengan posisi struktur dalam jaringan masyarakat yang kompleks, “mediator” ini dapat juga diperankan oleh pemimpin tradisional yang “membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas; bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan bagi kegiatan-kegiatan mereka. Contoh “mediator” jenis ini dapat dijumpai pada kepemimpinan Kyai di pedesaan Priangan (Horikoshi, 1976), tokoh agama di Jawa Timur (Geertz, 1955), dan pemuka adat di Sumatera (Abdullah, 1980). Meskipun tidak selamanya berfungsi sama, mediator semacam itu dapat juga berupa “*cultural broker*” atau makelar budaya dan agen modernisasi yang secara aktif mencoba mengenalkan elemen-elemen budaya kota kepada masyarakat pedesaan.

Gerakan Kaum Sufi di banyak daerah, selalu berpapasan dengan bermacam-macam perubahan sosial yang memberikan pengaruh terhadap sistem sosial dan dinamika politik mereka. Karena itu studi terhadap gerakan tersebut harus melacak struktur sosial, konflik-konflik sosial dan kepentingan, sistem-sistem tradisional dan keagamaan, dan pola hubungan antar kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan,¹¹ yang diduga merupakan faktor dominan atas perubahan-perubahan gerakan Kaum Sufi itu. Kemudian gerakan sosial-politik mereka di dalam gejalanya yang lebih kompleks dapat pula dilihat dari adanya *transformasi struktural*. Berdasarkan konsep ini, menurut Sartono Kartodirdjo, perubahan dapat ditelusuri dari adanya proses integrasi dan disintegrasi, atau disorganisasi dan reorganisasi, dan proses seperti itu telah mengubah secara fundamental dan kualitatif jenis solidaritas.¹² Kecenderungan ini sering terjadi dalam proses gerakan sosial-politik Kaum Sufi semenjak pertengahan abad XX, sebagaimana dapat dilihat dalam gerakan-gerakan tarekat seperti Qadiriyyah wa

10 Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.5.

11 Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. YOSOGAMA (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm 23, Lihat pula Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Jogjakarta..*

12 Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm 161-162.

Naqsyabandiyah di Suryalaya Tasikmalaya dan beberapa tarekat di daerah lain, yang menunjukkan gerakan pada umumnya sebagai respons terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern serta seiring tawaran-tawaran pembangunan yang dikembangkan pemerintah.

Sehubungan dengan analisis terhadap perubahan sosial-politik dalam gerakan Kaum Sufi itu, perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud adalah perubahan-perubahan struktur dan fungsi sosial yang dilihat atau digunakan dalam menganalisis perubahan mencakup perkembangan politik.¹³ Penekanan analisa pada pengertian yang sempit menyangkut dinamika internal Kaum Sufi, tetapi pada definisi yang lebih luas berkenaan dengan perubahan-perubahan mereka dalam hubungannya dengan situasi eksternal. Dalam studi seperti ini pembahasannya dapat diarahkan berdasarkan dua model utama tentang perubahan, yaitu model evolusi (model Spencer) dan model konflik (model Marx). Kedua model tersebut dapat dijelaskan secara sederhana, bahwa, model Spencer adalah model yang menekankan perubahan sosial berlangsung secara pelan-pelan, kumulatif, dan ditentukan dari dalam (endogen). Dengan kata lain, perubahan terjadi dari 'homogenitas yang tidak koheren ke heterogenitas koheren'.¹⁴ Model perubahan seperti ini dapat diasumsikan seringkali terjadi dalam perkembangan sosial penganut Kaum Sufi.

Model Spencer itu juga dikembangkan antara lain oleh Weber tentang perubahan sosial yang menghasilkan model modernisasi, yaitu proses perubahan dipandang secara esensial sebagai suatu perkembangan dari dalam, dan dunia luar hanya berperan sebagai pemberi rangsangan untuk 'adaptasi'. Proses perubahan yang dimaksudkan Weber, digambarkan dalam pertentangan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Budaya masyarakat tradisional sering dikatakan religius, magis dan bahkan irrasional, sementara budaya masyarakat modern dianggap sekuler, rasional, dan ilmiah. Weber sendiri menganggap sekularisasi dan bentuk-bentuk organisasi yang lebih rasional adalah karakteristik pokok proses modernisasi, yakni konsep 'rasa keterpanggilan Protestan (asketisme duniawi) dipandang sebagai tahap krusial dalam proses modernisasi'.¹⁵

Kesejajaran model perubahan sosio-kultural seperti tersebut di

13 Pengertian studi perubahan seperti ini, bandingkan dalam Peter Burke, *Sejarah dan Teori sosial*, terj. Mestika Zed & Zulfami (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 195-196.

14 *Ibid.*, hlm. 198.

15 *Ibid.*, hlm. 200.

atas dengan yang terjadi dalam gerakan Kaum sufi tampaknya cukup jelas. Misalnya, Tarekat menjadi semakin penting dan terus memainkan peranan dalam kehidupan religius yang tradisional, tetapi mereka juga akomodatif terhadap modernisasi dengan ragam bentuk gerakan sosial maupun politik, sedangkan sikap-sikap masyarakat luar (khususnya birokrasi sekuler) semakin berperan memberdayakan fungsi sosial maupun kehidupan non-duniawi yang disumbangkan Kaum Sufi. Karena itu, di dalam gerakan Kaum Sufi dapat diasumsikan terjadi perubahan yang pada dasarnya bersifat internal bagi sistem sosial mereka dengan pengembangan potensi dan pertumbuhan cabang-cabang, tetapi perubahan di dalamnya juga menggambarkan model atau sekuens (tahapan) perkembangan masyarakat luas.

Perubahan dalam model Marx, secara umum melihat perkembangan masyarakat itu bergantung pada sistem ekonomi dan mengandung konflik-konflik sosial yang mengakibatkan timbulnya krisis, revolusi, dan perubahan yang terputus-putus. Model ini memberi tempat bagi penjelasan-penjelasan perubahan sosial dari perspektif faktor eksogen (luar). Melalui model ini memberikan penjelasan lebih global yang menekankan pada relasi antara perubahan pada suatu masyarakat dan perubahan di masyarakat lain. Di samping itu, model Marx lebih memperhatikan mekanisme perubahan, terutama dilihat secara dialektik. Dengan kata lain, penekanannya pada konflik dan akibatnya yang sangat berlawanan dengan apa yang direncanakan dan diharapkan. Penekanan pada revolusi memang merupakan karakteristik model Marx, bila dikontraskan dengan model spencer.¹⁶ Apabila model Marx dimodifikasi untuk menganalisis gerakan Kaum Sufi, beberapa aspek memiliki relevansinya, yakni perubahan-perubahan di kalangan mereka terjadi karena hubungan dengan pihak luar, terutama dilihat dari terjadinya interaksi antara komunitas sosial mereka dengan komunitas masyarakat lain. Di samping itu terjadinya modifikasi gerakan maupun kelembagaan dalam peran mereka di bidang dakwah dan pendidikan, yang diasumsikan terjadi sebagai respons terhadap tawaran-tawaran luar, termasuk modernisasi dan dampaknya pada masyarakat. Namun begitu, perubahan yang ditunjukkan Kaum Sufi dengan karakternya tersendiri memang menunjukkan suasana konflik, tetapi tidak selamanya hal itu berlangsung secara revolusi.

Dengan mengacu kepada dua model perubahan sosial tersebut, yang masing-masing dengan kekuatan dan kelemahan tertentu

16 *Ibid.*, hlm. 211-216.

yang dapat dimodifikasi, maka dapat dikemukakan sebuah sintesis sebagaimana dikemukakan Peter Burke, bahwa pada dasarnya perubahan tidak hanya dapat dilihat dari perspektif eksternal saja, tetapi hubungan atau kesesuaian antara faktor dalam (endogen) dan faktor luar (eksogen).¹⁷ Untuk model-model perubahan yang terjadi pada Kaum Sufi dapat dikemukakan faktor-faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat ini relatif terbuka (atau rentan) terhadap pengaruh luar, sedangkan sebagian lain sanggup bertahan dari pengaruh tersebut. Di samping itu, gerakan Kaum Sufi lebih lazim disebut 'gerakan sosial bertipe reaktif dan akomodatif, terutama gerakan mereka yang memprotes atau merespons perubahan sosial yang dianggap mengancam cara hidup mereka. Dalam hal ini persoalannya, apakah gerakan Kaum Sufi pada dasarnya untuk memulai suatu proses perubahan sosial atautkah gerakan mereka merupakan reaksi atas perubahan yang terjadi dalam sistem luar. Akan sangat jelas, perbedaan-perbedaan itu dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan tipologi gerakan mereka, sebagaimana gambaran dari tiga tarekat yang berkembang di daerah Priangan berikut ini.

Kaum Sufi dalam tiga tarekat di Priangan tersebut dalam sebutannya yang populer pada masyarakat setempat adalah *Kaum Godebag* (TQN Suryalaya), *Kaum Wara'i* (Tarekat Idrisiyah), dan *Kaum Tijani* (Tarekat Tijaniyah). Ketiga komunitas tarekat ini berperan meningkatkan dan memperbaiki keagamaan masyarakat. Usaha Kaum Sufi melalui gerakan keagamaan pada setiap tarekat ini dilakukan dengan selalu memberikan interpretasi serta modifikasi terhadap metode para sufi sebelum mereka, sehingga tarekat dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta perubahan tingkat kebutuhan spiritualitas masyarakat. Demikian faktor interpretasi mereka juga berfungsi terhadap hubungan sosial-politik. Peran sosial-politik Kaum Sufi itu terutama setelah kemerdekaan Indonesia menampilkan pola hubungan kerjasama timbal-balik. Kerjasama mereka dengan pemerintah berlangsung dalam memberikan dukungan politik untuk mengembangkan pendidikan dan sosial-ekonomi. Peranan mereka memberikan sumbangan berarti bagi pencarian identitas bangsa pada masa Orde Lama dan pembangunan masyarakat masa Orde Baru. Karena itu, Kaum Sufi mengembangkan hubungan sosial-politik yang dinamik dan berpengaruh terhadap politik pemerintah maupun kehidupan masyarakat.

Ketiga gerakan Kaum Sufi dapat dipahami memiliki peran dan fungsi sosial-politik yang ditentukan oleh kebijakan serta sikap

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 240.

masing-masing *mursyid*. Faktor kharismatik dan kearifan setiap *mursyid* sangat menentukan variasi gerakan tarekat. *Kaum Godebag* atas kepeloporan *Mursyid* TQN Suryalaya mengembangkan gerakannya secara *pragmatis*, karena Abah Sepuh memulai menggerakkan tarekat dalam situasi yang telah cukup mapan dengan sistem keagamaan masyarakat (tradisional), dan tipe gerakan seperti ini dipertahankan terus oleh Abah Anom, kecuali aktualisasinya pada kebutuhan praktis-psikologis masyarakat. Demikian gerakan yang ditempuh mereka dengan cara tersebut berlanjut pada sikap serta perilaku *akomodatif* dalam kehidupan sosial-politik.

Lain halnya dengan gerakan *Kaum Wara'i* di kalangan penganut Tarekat Idrisiyah Pagendingan, mereka mengikuti pencetus tarekat ini yang *eksklusif-fundamentalis*. Mereka bercita-cita mengembalikan tradisi tasawuf sebagaimana dicontohkan Nabi saw. yang menekankan kepada pembinaan moralitas masyarakat. Untuk ini gerakan Idrisiyah bukan sebatas memperkuat tradisi dengan sistem ritual tarekat, tetapi memperkokohnya dengan segi-segi *syari'at* dalam rangka pembentukan moralitas dan spiritualitas masyarakat itu. Gerakan demikian juga menjadi landasan partisipasi sosial-politik mereka, sekalipun tanpa harus dikembangkan dengan sikap antagonistik terhadap realitas sosial maupun politik yang dihadapi. *Kaum Wara'i* mempertahankan citra fundamentalnya dengan sikap kompromi untuk melakukan revitalisasi agama pada masyarakat umum maupun elite politik.

Antara dua tipe gerakan *Kaum Tarekat* tersebut di atas menemukan "tipe perpaduan" atau bisa disebut juga sebagai *fundamentalisme-pragmatis* dalam gerakan tarekat Tijaniyah Garut yang mengembangkan gerakannya secara *moderat*. Mereka sangat fundamental mempertahankan doktrin pendiri tarekat ini, Syekh Ahmad at-Tijani, baik dalam kepatuhan mereka terhadap ajaran maupun pembelaan serta pengagungan terhadap kedudukannya sebagai wali. Namun para *khalifah* dan *muqaddam* tarekat ini mengaplikasikan ajaran-ajaran itu sesuai kebutuhan praktis duniawi masyarakat, atau ajaran Tarekat Tijaniyah terpola dalam kebutuhan-kebutuhan pragmatis masyarakat, tetapi gerakan tarekat ini memberikan implikasi kepada perilaku yang fundamentalis dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Penutup

Seiring pembahasan ini, dapat dikemukakan kesimpulan berikut. *Pertama*, perkembangan gerakan *Kaum Sufi* memberikan

kontribusi-kontribusi kepada sosiologi-keagamaan. Kaum Sufi dengan gerakan-gerakan tarekat membentuk praktik-praktik keagamaan yang khas serta gerakan-gerakan sosial yang beragam. *Kedua*, proses hubungan *patron-klien* guru dan murid pada setiap Tarekat dalam pengembangan ajaran dan praktik ajaran Kaum Sufi tidak hanya bermakna agama semata, melainkan kekuatan sosial mereka berpotensi sebagai gerakan sosial maupun politik. *Ketiga*, gerakan Kaum Sufi yang selalu berlangsung di tengah dinamika masyarakat pada umumnya dapat mempengaruhi perubahan gerakan, peran, dan hubungan sosial-politik. *Keempat*, perbedaan pemahaman doktrin dan praktik keagamaan Kaum Sufi dalam tarekat-tarekat merupakan faktor-faktor dominan yang memperjelas tipologi gerakan Kaum Sufi.

Kontribusi Kaum Sufi itu menemukan fungsinya di tengah-tengah perubahan sosial. Berhadapan dengan perkembangan agama, kehidupan sosial, maupun dinamika politik, telah menjadi suatu keniscayaan bagi mereka untuk mengembangkan, memodifikasi, serta mengaktualisasi doktrin sufi dan ritual tarekat, khususnya dalam rangka pemenuhan spiritualitas serta perbaikan moralitas masyarakat, termasuk di era globalisasi sekarang ini. Kesimpulan ini secara teoretik dapat dibuktikan-kembangkan dalam studi-studi kasus atas berbagai kelompok dan aliran sufisme yang bertebaran di berbagai penjuru Nusantara khususnya, sehingga kajian-kajian lebih lanjut dapat memperkaya keragaman sosiologi kaum sufi berdasarkan kajian-kajian lokal.

Daftar Bacaan

- Abdurahman, Dudung. (2009). *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat*. Yogyakarta: Arruz Media
- Burke, Peter. (2001). *Sejarah dan Teori sosial*, terj. Mestika Zed & Zulfami (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Horikoshi, Hiroko. (1985). *Kyai dan Perubahan Sosia*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: LP3ES.
- Jackson, Karl D. (1990). *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyati, Sri (et.al). (2005). *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Rahman, Fazlur.(1994).*Islam*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Penerbit Pustaka Al-Husna.
- Salamah, Ummu.(2005). *Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufism*. Bandung: Humaniora.
- Soemardjan,Selo.(1990). *Perubahan Sosial di Jogjakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyuthi, Mahmud.(2001).*Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang: Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Turmudi, Endang.(2003). *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Trimingham, J.Spencer.(1973).*The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Turner, Bryan S.(2006).*Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Poloma, Margaret M.(1984).*Sosiologi Kontemporer*, terj. YOSOGAMA. Jakarta: CV. Rajawali.
- .